

PELATIHAN KETRAMPILAN PRAKTIK KHUTBAH JUM'AT BERBASIS MULTIMEDIA PADA MAHASISWA BARU FAI UM METRO TA 2024/2025

Diterima: 19 Juli 2025

Direview: 06 Agustus 2025

Disetujui: 21 Agustus 2025

*Cahaya Khaeroni¹, Prabowo Adi Widayat², Gariato³

Universitas Muhammadiyah Metro, Jl. KH Dewantara No 116 Iringmulyo Kota Metro¹²³

Email. C.khaeroni@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam kaderisasi mubaligh. Jumlah kader mubaligh semakin berkurang, terutama di tingkat akar rumput. Kondisi ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti minimnya tradisi pesantren yang menekankan penguasaan kitab kuning, kecenderungan dakwah yang elitis, serta fokus organisasi pada pengelolaan amal usaha. Akibatnya, misi dakwah Muhammadiyah kerap tereduksi.

Di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Metro, fenomena ini tampak dari banyaknya mahasiswa yang belum memiliki pengalaman khutbah Jumat. Padahal, keterampilan khutbah merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki lulusan FAI. Realitas khutbah saat ini sering kali formalistik, kurang komunikatif, dan tidak efektif menyampaikan pesan dakwah.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan membekali mahasiswa FAI dengan keterampilan khutbah berbasis multimedia. Melalui pelatihan teori, simulasi dengan perangkat audio-visual, serta evaluasi performa melalui rekaman video, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan khutbah yang menarik dan efektif. Penggunaan multimedia tetap memperhatikan syarat dan rukun khutbah sesuai fiqih, sekaligus meningkatkan keterlibatan jamaah dalam menerima pesan dakwah.

Dengan pendekatan ini, program diharapkan dapat mengatasi krisis mubaligh, memperkuat kompetensi mahasiswa, serta merevitalisasi peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: Khutbah Jumat, Mahasiswa FAI, Keterampilan, Multimedia, Muhammadiyah

Abstract

Muhammadiyah, one of the largest modern Islamic organizations in Indonesia, faces a significant challenge in regenerating preachers. The number of mubaligh is decreasing, particularly at the grassroots level, due to the lack of pesantren traditions emphasizing classical texts, the elitist style of preaching, and the organizational focus on managing institutions. Consequently, Muhammadiyah's dakwah mission is often undermined.

At the Faculty of Islamic Studies (FAI), Universitas Muhammadiyah Metro, this issue is reflected in many students lacking experience in delivering Friday sermons, a fundamental competence for graduates. Current sermons often appear formalistic, unengaging, and ineffective in conveying religious messages.

This community service program aims to equip FAI students with multimedia-based sermon skills. Training includes theoretical sessions, simulations using audio-visual tools, and performance evaluation through video recordings. Multimedia is applied without neglecting the legal requirements of Friday sermons, while enhancing audience engagement with the delivered message.

Through this approach, the program seeks to address the preacher crisis, strengthen students' competencies, and revitalize Muhammadiyah's role as a dynamic and innovative dakwah movement.

Keywords: Friday Sermon, New Students, Practical Skills, Multimedia, FAI UM Metro

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu hampir satu dekade terakhir, Muhammadiyah disinyalir sedang mengalami krisis kader da'i/mubaligh secara masif mulai dari tingkatan akar rumput hingga kader elitnya. Meskipun saat ini tampil banyak sekali sosok da'i yang cukup populer dan bertebaran di media sosial, akan tetapi rasanya cukup sulit untuk mencari salah satu di antara sekian banyak para pendakwah tersebut yang memiliki latar belakang sebagai kader Muhammadiyah.

Hingga kini memang belum ada data statistik yang cukup kredibel untuk menyebutkan fakta kurangnya da'i/mubaligh Muhammadiyah, tetapi fakta di lapangan ramai sekali indikasi yang menunjukkan mengenai adanya kegelisahan tersebut. Tulisan Muhammad Utama al Faruqi misalnya, menyebutkan bahwa Muhammadiyah hampir secara keseluruhan mengalami krisis kader mubaligh (<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/benarkah-muhammadiyah-kekurangan-kader-ulama>). Senada dengan hal itu, tulisan Syafiq A. Mughni menyoroti menurunnya jumlah kyai Muhammadiyah karena tiga faktor utama: minimnya pesantren tradisional yang mengajarkan kitab kuning, sulitnya figur kyai tumbuh di lingkungan modern-egaliter Muhammadiyah, serta rendahnya minat kader penerus untuk berperan sebagai kyai (<https://tvmu.tv/mengapa-jumlah-kyai-di-muhammadiyah-semakin-menurun>).

Adapun Askuri selaku sekretaris Majelis Tabligh PP Muhammadiyah juga mengakui kekurangan mubaligh terutama di tingkat ranting. Dari sekitar 97 ribu masjid Muhammadiyah, dibutuhkan setidaknya 19.500 mubaligh, sementara dari 34 majelis tabligh yang ada hanya 37% yang aktif. Karena itu, ia menekankan pentingnya revitalisasi kader mubaligh sebagai pilar utama dakwah Muhammadiyah. (<https://khittah.co/pp-muhammadiyah-dorong-revitalisasi-kader-mubaligh-untuk-perkuat-dakwah/>). Dalam konteks lokal misalnya, hasil wawancara dengan Majelis Tabligh dan PDM Muhammadiyah Lampung Timur juga menunjukkan kesulitan mencari kader mubaligh, bahkan khatib Jumat. Upaya pemberian beasiswa kuliah telah dilakukan, namun minat calon tetap rendah. (Wawancara, 5 November 2024)

Dari beberapa catatan tersebut menunjukkan adanya problem yang cukup krusial dalam organisasi Muhammadiyah. Hal ini juga akan menjadi sebuah ironi tersendiri ketika ormas Islam modern terbesar di Indonesia justru mengalami krisis kader mubaligh yang seharusnya mampu menjadi penopang utama misi dakwah Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2010), dan sekaligus sebagai perwujudan identitas utamanya sebagai organisasi yang bernafaskan pada nilai-nilai Islam (The Central board of Muhammadiyah, 2023).

Sampai saat ini belum ada riset memadai terkait krisis mubaligh Muhammadiyah, namun dari observasi penulis muncul beberapa tesis: (1) Muhammadiyah terlalu sibuk mengelola amal usaha hingga melahirkan birokratisasi dan melemahkan minat dakwah; (2) jargon “*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah*” bergeser makna seiring profit amal usaha, membuat orientasi lebih pragmatis; (3) gerakan dakwah cenderung elitis, (<https://klikmu.co/dakwah-muhammadiyah-tingkat-ranting-itu-harus-semanak-jangan-elitis/>). menghindari persoalan fiqhiyah yang justru dekat dengan kebutuhan masyarakat, sehingga banyak jamaah lebih tertarik pada dakwah salafi-wahabi yang dianggap sederhana dan bumi. (<https://jaringansantri.com/mengapa-dakwah-salafi-wahaby-lebih-digandrungi/>).

Program pengabdian ini dilatarbelakangi dua alasan utama. *Pertama*, FAI UM Metro belum memiliki sistem evaluasi yang memadai terkait kemampuan mahasiswa dalam berkhotbah, padahal keterampilan ini penting bagi calon *da'i*. Hasil observasi menunjukkan masih banyak mahasiswa yang belum pernah berpraktik khutbah Jum'at, terutama karena sebagian besar berasal dari sekolah umum atau non-pesantren. *Kedua*, khutbah Jum'at cenderung dipahami sekadar rutinitas ibadah sehingga pesan yang disampaikan kaku, formalistik, dan kurang menarik perhatian jamaah. Akibatnya, khutbah sering tidak efektif bahkan diabaikan. Untuk itu, diperlukan terobosan kreatif tanpa mengurangi syarat sah khutbah, yakni penggunaan multimedia sebagai alat bantu agar pesan khatib lebih komunikatif, menarik, dan mudah diterima jamaah.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah khutbah Jum'at dengan multimedia sah secara *fiqh*. Menurut penulis, meski tidak lazim, praktik ini tetap sah selama tidak mengurangi syarat dan rukun khutbah, seperti niat, kesucian, menutup aurat, dilakukan setelah masuk waktu Zuhur dan sebelum shalat, berdiri (jika mampu), duduk di antara dua khutbah, suara terdengar jelas, menggunakan bahasa yang dipahami jama'ah, serta khutbah pertama dan kedua yang berlangsung dalam satu rangkaian. lalu berdoa yang ditujukan kepada muslimin dan muslimat yang berisi permohonan ampun atas segala dosa pada khutbah kedua (Rahman, A. (2015). Karena masih cukup baru di masyarakat, kampus dan mahasiswa FAI dipilih tim pengabdian sebagai objek pengabdian untuk menguji inovasi ini (Al-Qardhawi, Yusuf, 2004).

Selain itu, khutbah jum'at multimedia juga harus mendukung agar jamaah memenuhi sejumlah adab mengikuti shalat jumat. Ini berarti materi multimedia yang ditayangkan dalam khutbah multimedia, harus dalam batas-batas yang mampu menjaga jamaah untuk tetap tenang dan tidak mundang komentar (berbicara) selama khutbah berlangsung. Misalnya dengan

menampilkan gambar maupun video yang terlalu dramatis, mengundang kelucuan, pornografi, pornoaksi, sarkasme (kekerasan), dan sebagainya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pelatihan ketrampilan praktik khutbah Jum'at Berbasis multimedia mahasiswa baru FAI UM Metro 2024/2025 dilaksanakan melalui tiga tahap. *Pertama*, persiapan, yang mencakup pemetaan kebutuhan mahasiswa melalui kuisioner, pembentukan tim (dosen, ahli multimedia, mahasiswa senior), penyediaan perangkat teknologi, serta penyusunan modul berisi aspek syariah, retorika, dan penggunaan multimedia.

Kedua, pelaksanaan, yang terdiri atas empat sesi utama: (1) pembekalan teori khutbah, syarat, dan etika dakwah; (2) pelatihan public speaking meliputi intonasi, bahasa tubuh, dan penyusunan kalimat efektif; (3) praktik penyusunan materi khutbah dengan bantuan multimedia seperti PowerPoint; dan (4) simulasi khutbah di depan peserta lain dengan evaluasi berdasarkan aspek syariah, retorika, serta kreativitas. Selama proses, peserta mendapat umpan balik berkala dan mengisi survei kepuasan untuk menilai efektivitas pelatihan.

Ketiga, evaluasi dan keberlanjutan, berupa praktik khutbah akhir di masjid yang dinilai dosen dan jamaah, dokumentasi video sebagai bahan refleksi, serta publikasi hasil kegiatan di portal FAI. Untuk menjaga keberlanjutan, mahasiswa didorong aktif berkhutbah di masjid Muhammadiyah, sementara program ini dijadikan agenda tahunan dengan dukungan mahasiswa senior.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

A. Tahapan Perancangan Program

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan aktif, melalui metode observasi-survei panjang dan wawancara terhadap mahasiswa FAI sejak saat KKN (Kuliah Kerja Nyata). Perancangan Program ini akan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan Umum

Tahap Persiapan umum yang dilakukan terdiri atas: identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, kemudian tahap penyusunan rancangan proposal kegiatan, serta pematangan konsep dan inovasi program kegiatan. Kemudian setelah proposal yang

diajukan telah disetujui dan ditetapkan oleh pihak LPPM UM Metro, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi awal dengan pihak pimpinan Fakultas Agama Islam (FAI) untuk memetakan kebutuhan pelatihan berdasarkan kemampuan awal mahasiswa baru.

Data yang berhasil dihimpun dari kuisioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa menunjukkan keterangan diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, ada 23 mahasiswa baru PAI yang mengisi angket sebagai responden, sementara mahasiswa KPI tidak ada yang merespon, hal ini menunjukkan kebutuhan terhadap praktik khutbah lebih diminati oleh mahasiswa PAI, meskipun belum ada data yang memadai tentang alasan dibalik itu, hipotesa sementara tim pengabdian berasumsi bahwa mahasiswa KPI sudah cukup familiar dengan praktik khutbah dibandingkan PAI, karena bidang studi mereka yang lebih banyak berorientasi pada kegiatan seputar dakwah, penyiaran dan praktik *public speaking*. Sementara prodi PIAUD secara keseluruhan ditempati oleh mahasiswa perempuan yang tentunya merasa tidak berkepentingan sama sekali dengan kegiatan praktik khutbah Jum'at. **Kedua, 34,8 % mahasiswa baru PAI yang putra berasal dari SMA/SMK umum**, 26,1% berasal dari MA, dan 39,1% berasal dari pondok pesantren (ini bisa saja berasal dari lingkup keduanya, siswa sekolah di MA sekaligus juga di pesantren). Hal ini menunjukkan bahwa input mahasiswa PAI cukup beragam, sehingga butuh strategi yang memadai dari prodi agar dapat menciptakan profil dan output lulusan yang ideal, termasuk dalam hal kemampuan berpraktik khutbah jum'at.

Ketiga, 43,5% mahasiswa baru PAI tidak pernah mengikuti pelatihan khutbah jum'at, 26,1% pernah mengikuti pelatihan khutbah di sekolah, 26,1% mengikuti pelatihan di pesantren, dan 4,3% pernah mengikuti dalam kegiatan rohis dan LDK (Lembaga Dakwah Kampus), hal ini menunjukkan masih minimnya pengetahuan sebagian besar dari mereka terkait praktik khutbah jum'at. **Keempat, 52,2% mahasiswa baru PAI tidak pernah tampil praktik khutbah di Masjid**, 30,4% mahasiswa pernah tampil khutbah namun jarang, dan hanya ada 17,4% mahasiswa PAI yang cukup sering tampil berkhutbah jum'at. Hal ini menunjukkan bahwa selain masih minimnya pengetahuan mereka, perihal perlunya pembinaan ketrampilan dan kesempatan berpraktik khutbah harus menjadi perhatian serius para dosen dan pengelola FAI dalam mengatasi problem tersebut. Adapun faktor yang terasa paling krusial bagi mahasiswa untuk bisa praktik berkhutbah adalah **faktor ketidakpercayaan diri tampil di depan umum, ada sekitar 60,9% mahasiswa yang**

mengalami problem dimaksud. Sementara yang lain 43,5% lemah pada penggunaan dalil/ayat dan referensi, 34,8% merasa lemah pada vocal dan artikulasi suara, 30,4% merasa lemah pada tata cara khutbah yang syar'i, 30,4% merasa lemah dalam Menyusun teks khutbah, sedangkan 4,3% merasa lemah dalam menghubungkan materi khutbah dengan isu kontekstual.

b. Rancangan desain

Rancangan desain dimulai dengan penyusunan draft dan matriks pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Dalam proses ini, tim Pengabdi menyusun jadwal kegiatan secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan program.

Tabel 1. Rancangan desain pelaksanaan program pengabdian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Rekrutmen Peserta												
2	Penyampaian Teori												
3	Latihan Praktik												
4	Simulasi dan Evaluasi												
5	Penyusunan Laporan												

B. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

a. Sosialisasi Program kepada Mitra:

Tahapan ini diawali dengan pertemuan bersama mahasiswa baru Fakultas Agama Islam untuk memperkenalkan program pelatihan keterampilan khutbah Jumat. Sosialisasi mencakup penjelasan mengenai tujuan kegiatan, manfaat jangka panjang bagi peserta, serta teknis pelaksanaan pelatihan, termasuk metode dan output yang diharapkan.



Gambar 1. Flyer Sosialisasi pelatihan keterampilan khutbah Jum’at berbasis Multimedia

b. Tahapan pelaksanaan

Pelatihan keterampilan khutbah Jumat dilaksanakan dalam empat sesi utama yang dirancang secara sistematis dan aplikatif untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam menyampaikan khutbah yang sesuai syariat serta relevan dengan kebutuhan dakwah kekinian.

Sesi 1: Pengantar dan Pembekalan Teori

Sesi ini bertujuan memberikan landasan konseptual bagi peserta mengenai esensi khutbah Jumat. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar khutbah, syarat dan rukun khutbah yang sesuai dengan tuntunan syariah, serta etika dakwah di mimbar. Kegiatan berlangsung dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, sehingga peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mendialogkan pemahaman mereka dalam konteks praktis. Materi disampaikan oleh Dr. Cahaya Khaeroni, M.Pd.I, selaku dosen Pendidikan Agama Islam.



Gambar 2. Pembekalan teori dan esensi khutbah Jum'at secara syar'i

Sesi 2: Teknik *Public Speaking* dan Retorika

Fokus sesi ini adalah membekali peserta dengan keterampilan berbicara di depan publik secara persuasif dan komunikatif. Materi mencakup penguasaan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, serta penyusunan kalimat yang efektif dan mengena. Metode yang digunakan berupa simulasi serta evaluasi langsung oleh mentor, guna memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap performa peserta.



Gambar 3. Pembekalan Teknik retorika public speaking

Sesi 3: Penggunaan Multimedia dalam Khutbah

Sesi ini menekankan pada kemampuan teknis dalam menyusun dan menggunakan presentasi visual sebagai media bantu khutbah. Peserta dilatih membuat materi visual yang menarik, relevan, dan tidak mengganggu substansi penyampaian. Pelatihan ini menggunakan metode praktik langsung dan simulasi penyampaian khutbah dengan bantuan multimedia seperti slide PowerPoint atau tampilan visual lainnya.

Sesi 4: Praktik Simulasi Khutbah Jumat

Sebagai puncak pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan khutbah Jumat secara utuh di depan kelompok. Dalam praktik ini, peserta menyampaikan khutbah dengan dukungan multimedia yang telah mereka siapkan. Penilaian dilakukan oleh tim pengajar berdasarkan kriteria yang mencakup kesesuaian syariaah, kualitas retorika, dan aspek kreativitas dalam penyampaian. Evaluasi ini bertujuan memberikan umpan balik menyeluruh dan mendorong peningkatan keterampilan secara berkelanjutan.



Gambar 4. Simulasi Mahasiswa berpraktik khutbah jum'at berbasis multimedia

Sesi 5: Monitoring dan Evaluasi di Tengah Pelatihan:

- a. Memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta untuk meningkatkan kemampuan.

Pemberian umpan balik secara berkala merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta. Umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi atas capaian peserta, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat motivasi, mengarahkan perbaikan, dan mendorong refleksi diri.

Tabel 2. Penilaian praktik pelatihan khutbah jum'at berbasis multimedia

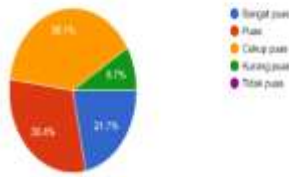
NO	FORM PENILAIAN PRAKTIK KHUTBAH JUMAT												
	1	Identitas	Nama Mahasiswa	Febri Andika	Muhammad Taufik Hidayat	Fillah Juan Pradiya	Muhammad Fauzi Addaromi	Mahathir Mubarak	Yusuf Khairul Azzam	Arif Fauzan	Muhammad Habiburrosyid Salam	M. Fikri Al Ayyubi	Abdul Aziz
2		NPM	24250050	24250009	24250030	24250087	24250061	24250006	24250025	24250039	24250035	24250031	24250070
3	Penilaian Pokok Khutbah	Kesesuaian tema dengan konteks jamaah	8	8	8	10	8	10	10	8	10	10	10
4		Ketepatan dalil yang digunakan	6	6	10	8	6	8	8	6	8	8	8
5		Kejelasan struktur khutbah	8	6	8	10	6	8	8	8	8	8	8
6	Penilaian Adab Khutbah	Relevansi dan kekuatan pesan moral	8	4	8	6	8	8	8	8	8	8	8
7		Orisinalitas dan kreativitas dalam khutbah	6	4	6	6	6	8	6	6	6	8	8
8	Penilaian Penyampaian dan Retorika	Kejelasan suara dan artikulasi	4	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5
9		Intonasi dan ekspresi	4	3	5	5	3	4	5	4	5	5	4
10		Kontak mata dengan jamaah	2	2	4	2	2	3	3	2	3	4	3
11	TOTAL SKOR	Bahasa tubuh	3	3	4	5	3	4	3	3	4	4	3
12		Kepercayaan diri	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4
13		Memenuhi rukun khutbah	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4
14		Tata cara khutbah sesuai syarat	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4
15		Sikap dan adab khatib	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3
16		Ketepatan waktu	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
17		Keterlibatan dan respons dari jamaah	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3
TOTAL SKOR			74	59	83	83	68	82	79	71	85	82	77

- b. Melakukan survei kepuasan untuk menilai efektivitas pelatihan.

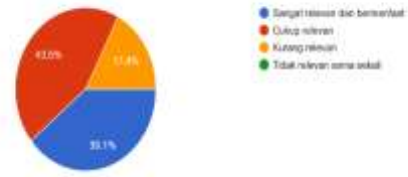
Survei kepuasan peserta dipakai untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Survei ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap berbagai aspek pelatihan, termasuk materi, metode penyampaian, kualitas fasilitator, serta relevansi pelatihan terhadap kebutuhan dan harapan peserta. Berikut adalah chart hasil kepuasan peserta khutbah yang menunjukkan tingkat rata-rata kategori puas:

Grafik 1. Survei kepuasan peserta praktik khutbah berbasis multimedia

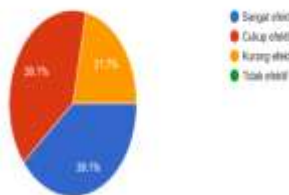
B. Evaluasi Pelatihan 4. Seberapa puas Anda dengan pelatihan ini secara keseluruhan?
 23 responses



5. Bagaimana penilaian Anda terhadap materi pelatihan yang diberikan?
 23 responses



6. Seberapa efektif penggunaan multimedia dalam pelatihan ini?
 23 responses



7. Seberapa mudah Anda memahami materi yang disampaikan dalam pelatihan ini?
 23 responses



C. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

1. Evaluasi Akhir Program:

- a. Mengadakan evaluasi komprehensif berupa praktik khutbah akhir dengan peserta langsung dinilai oleh jama'ah masjid atau dosen.

Sebagai tahap awal dalam program pelatihan, dosen terlebih dahulu melakukan praktik khutbah Jumat secara langsung di hadapan jama'ah masjid. Praktik ini bukan sekadar simulasi, melainkan bagian dari evaluasi komprehensif yang dirancang untuk mengukur efektivitas materi dan metode pelatihan yang akan diberikan kepada peserta selanjutnya. Jama'ah masjid turut dilibatkan sebagai penilai, memberikan respons dan masukan melalui instrumen yang telah disiapkan. Hasil dari praktik ini menjadi cermin awal dan acuan penting dalam menyusun pendekatan yang lebih tepat bagi tahap pelatihan mahasiswa di kemudian hari.



Gambar 6. Dosen FAI mempraktikkan khutbah jum'at berbasis multimedia secara langsung dihadapan jama'ah Masjid Ulul Albab

b. Mengukur capaian indikator kuantitatif dan kualitatif.

Tahapan ini ditempuh oleh tim pengabdian sebagai upaya menilai sejauh mana tujuan pelatihan telah tercapai. Indikator kuantitatif meliputi jumlah peserta, frekuensi keterlibatan, dan hasil evaluasi tertulis, sementara indikator kualitatif mencakup perubahan sikap, peningkatan keterampilan, serta umpan balik dari peserta dan mitra.

Secara khusus, evaluasi juga menyoroiti dinamika yang muncul dalam praktik khutbah, terutama terkait penggunaan media presentasi (seperti PowerPoint) selama khutbah Jumat. Dalam hal ini, muncul beragam respons dari jama'ah, sebagian menilai penggunaan multimedia sebagai bentuk inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman, membantu visualisasi materi, dan menarik perhatian jama'ah muda. Namun, sebagian lainnya merasa penggunaan media semacam itu mengurangi kekhidmatan khutbah, perbuatan bid'ah yang belum ada fatwa resminya, serta berpotensi menggeser makna tradisional dari penyampaian pesan keagamaan. Perbedaan pandangan ini menjadi bagian penting dalam analisis kualitatif, untuk melihat bagaimana pelatihan khutbah tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga mengasah kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat tempat khutbah disampaikan.

Indikator kuantitatif dengan total jumlah 30 responden (terdiri atas 76,7% mahasiswa, 16,7% dosen, dan 6,6% umum) dapat dilihat pada temuan-temuan berikut: *Pertama*, 40% responden menyatakan penampilan khutbah jum'at berbasis multimedia dinilai sangat baik, 36,7% menilai baik, dan 23,3% menilai cukup. *Kedua*, 26,7 % responden menyatakan khutbah jum'at berbasis multimedia dinilai sangat efektif, 50 % menyatakan cukup efektif, dan 23,3% menyatakan kurang efektif. Dalam hal ini mulai muncul pro-kontra di antara jama'ah, ada beberapa penyebab yang muncul terkait hal ini, seperti: penggunaan multimedia yang dianggap justru mengganggu kekhusyuan, ada sebagian jama'ah yang menganggap materi yang disampaikan khotib tidak sesuai dengan bidang kemampuan (seperti tema yang *out of context*, pelafalan istilah asing yang janggal, sebagian gambar yang ditampilkan dianggap mengganggu). *Ketiga*, kendatipun efektivitas khutbah masih terjadi pro-kontra, akan tetapi sebagian besar jama'ah masjid setuju penyampaian khutbah jum'at dengan multimedia dianggap menarik dan tidak membosankan seperti yang terjadi pada khutbah jum'at konvensional. Ada sekitar 36,7% responden menyatakan sangat setuju, 36,7% menyatakan setuju, 20% menyatakan kurang setuju, dan 6,6% yang menyatakan tidak

setuju. *Keempat*, 46,7% jama'ah menyatakan khutbah jum'at menggunakan multimedia dinilai sangat membantu memahami isi materi, 33,3% menyatakan setuju, 16,7% menyatakan cukup setuju, 3,3% menyatakan tidak setuju.

Kelima, ada sekitar 30% jama'ah menyatakan sangat puas dengan adanya pelaksanaan khutbah jum'at berbasis multimedia, 40% menyatakan puas, 16,7% menyatakan cukup puas, dan 13,3% yang menyatakan tidak puas. Data ini menunjukkan bahwa angka kepuasan terhadap penampilan khutbah mencapai hingga nilai 70%. Temuan ini dapat menjadi fakta otentik tentang besarnya peluang penggunaan perangkat multimedia dalam praktik khutbah jum'at di kalangan Masyarakat yang lebih luas. Apalagi mengingat selama ini praktik khutbah jum'at secara konvensional cenderung dinilai monoton dan tidak memberikan dampak yang berarti dari penyampaian pesan moral khotib selain hanya sebagai rutinitas ritual semata.

Sementara itu, Indikator kualitatif digunakan untuk menangkap capaian-capaian non-numerik yang mencerminkan perubahan mendalam pada peserta, baik dari sisi sikap, keterampilan praktis, maupun kepekaan terhadap konteks sosial-religius. Dalam pelatihan ini, indikator kualitatif meliputi beberapa hal. *Pertama*, perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta, terlihat dari meningkatnya keberanian mereka menyampaikan khutbah di hadapan jamaah, kesiapan menerima kritik, serta keterbukaan terhadap evaluasi. Meski sempat muncul rasa grogi, terutama terkait penggunaan multimedia sebagai inovasi baru, bahkan beberapa kali khatib kehilangan hafalan surat saat memimpin salat Jumat, hal itu wajar sebagai pengalaman awal sekaligus bukti keberanian untuk keluar dari kebiasaan tradisional.

Kedua, keterampilan praktis peserta meningkat, terlihat dari kemampuan menyusun khutbah yang runtut, komunikatif, serta menyesuaikan intonasi dan ekspresi dengan pesan. *Ketiga*, umpan balik dari peserta dan mitra, baik lisan maupun tertulis, menunjukkan dampak positif pelatihan sekaligus menjadi bahan refleksi bagi tim dalam penyempurnaan program. *Keempat*, muncul kepekaan sosial-budaya, terutama dalam merespons perbedaan pandangan terkait penggunaan multimedia dalam khutbah; sebagian jamaah menganggapnya inovatif, sementara yang lain menilai mengganggu kekhidmatan. Dinamika ini melatih peserta tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks lokal dan membangun komunikasi yang arif dengan audiens beragam.

Indikator kualitatif, khususnya poin ketiga dan keempat, diperkuat melalui diskusi aktif di grup WhatsApp civitas akademika UM Metro. Forum ini memunculkan apresiasi terhadap inovasi khutbah berbasis multimedia, dengan harapan dapat menjadi pemantik diskusi hingga tingkat muktamar. Namun, muncul juga kritik teologis terkait keabsahan khutbah dengan PowerPoint serta kekhawatiran khutbah menjadi terlalu panjang dan kehilangan esensinya. Keragaman pandangan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga memicu refleksi kritis atas tradisi, hukum, dan inovasi keagamaan. Bahkan ada yang mengusulkan kajian *ushul fiqh* sebagai pendekatan metodologis yang lebih tepat. Dengan demikian, percakapan di WhatsApp menjadi bukti otentik bahwa pelatihan ini menyentuh dimensi sosial, ideologis, dan emosional, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan kompetensi khutbah harus peka terhadap konteks sosial-budaya dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, indikator kualitatif tersebut diatas memberikan gambaran holistik terhadap keberhasilan program, sekaligus memastikan bahwa pelatihan tidak hanya menekankan pada kompetensi formal, tetapi juga pada transformasi personal dan sosial peserta.

c. Penyusunan Laporan dan Publikasi

Bagian ini memuat laporan hasil pelatihan berupa rangkuman kegiatan, capaian, dokumentasi, dan evaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada mitra dan universitas, sekaligus dasar pengembangan program ke depan. Dokumentasi pelatihan mencakup video, foto, dan materi pendukung yang diseminasi untuk meningkatkan akuntabilitas serta memberi akses kepada sivitas akademika dan masyarakat. Seluruh hasil dokumentasi dapat diakses melalui kanal YouTube: <https://www.youtube.com/@CahayaIlmupaiummetro>.



Gambar 7. Tampilan portal online youtube hasil dokumentasi penampilan praktik khutbah jum'at berbasis multimedia

SIMPULAN

Pelatihan keterampilan khutbah Jumat berbasis multimedia yang dilakukan terhadap mahasiswa baru FAI UM Metro membuktikan bahwa inovasi dakwah berbasis teknologi bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat dibutuhkan. Di tengah tantangan krisis kaderisasi mubaligh dalam tubuh Muhammadiyah, terutama pada level akar rumput, program ini hadir sebagai ikhtiar solutif dan visioner. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan teknis mahasiswa, sedangkan capaian kualitatif menandai adanya transformasi dalam kesadaran dakwah, keberanian tampil, serta sensitivitas terhadap konteks sosial dan keagamaan. Penggunaan multimedia dalam khutbah terbukti mampu menarik perhatian jamaah, memberikan efek visual yang memperkuat pesan, sekaligus memantik diskursus baru dalam tubuh Persyarikatan mengenai relevansi tradisi dan inovasi. Meskipun muncul pro-kontra terkait keabsahan dan etika penggunaannya, justru di situlah letak signifikansi program ini: membangkitkan dinamika kritis, membuka ruang ijtihad, serta menghidupkan kembali semangat tajdid dalam dakwah Muhammadiyah. Dengan demikian, pelatihan ini bukan semata ajang peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga gerakan strategis membentuk generasi khatib muda yang adaptif, reflektif, dan progresif. Sebuah langkah kecil yang berani, namun bisa jadi menjadi pemantik besar dalam menyemai ruh dakwah berkemajuan di tengah zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. (2004). *Khutbah Jumat dan Retorika Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
<https://jaringansantri.com/mengapa-dakwah-salafi-wahaby-lebih-digandrungi/>.

<https://khittah.co/pp-muhammadiyah-dorong-revitalisasi-kader-mubaligh-untuk-perkuat-dakwah/>.

<https://klikmu.co/dakwah-muhammadiyah-tingkat-ranting-itu-harus-semanak-jangan-elitis/>.

<https://tvmu.tv/mengapa-jumlah-kyai-di-muhammadiyah-semakin-menurun>.

<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/benarkah-muhammadiyah-kekurangan-kader-ulama>.

PP Muhammadiyah, *AD dan ART Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

Rahman, A. (2015). *Teknik Penyampaian Khutbah yang Efektif*. Bandung: Mizan.

The Central board of Muhammadiyah, *A Treatise on Progressive Islam: the 48th Muktamar of Muhammadiyah Surakarta, 2022*, (Yogyakarta: PT Gramasurya, 2023).

Wawancara dengan ketua Majelis Tabligh PDM Lampung Timur, M. Shofwan Taufiq, dan Muhammad Hadziq, koordinator antar bidang PDM Lampung Timur, pada 5 November 2024.